



KRITIK TERHADAP TEORI ARTHUR JEFFERY TENTANG SEJARAH PENGHIMPUNAN DAN PENYERAGAMAN BACAAN AL-QUR'AN: PERSPEKTIF CENDEKIAWAN MUSLIM

Haddad Rahimi

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: haddadrahimi25@gmail.com

Abstract

This research aims to critique the theory proposed by Arthur Jeffery regarding the history of the collection and standardization of the readings of the Qur'an. The critique is based on the thoughts of Muslim scholars in the fields of history, 'Ulumul Qur'an and tafsir. This research employs a qualitative approach in the form of a literature review, utilizing sources from libraries to collect data, particularly writings by Arthur Jeffery and books or texts that contain the history of the Qur'an, which are then analyzed using descriptive analysis. This research concludes that Arthur Jeffery's theory on the history of the collection and standardization of the readings of the Qur'an is only found in two of his writings, namely *The Qur'an as Scripture* and *Materials for The History of The Text of The Qur'an*. Arthur's theory, which was also articulated by earlier orientalists, is proven to be weak and contrary to the views of muslim scholars. The flaws in Arthur's theory are attributed to inaccurate sources and a lack of Islamic perspective as well as historical references to the Qur'an from muslim scholars.

Keywords: Arthur Jeffery, History of the Qur'an, muslim scholars

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik terhadap teori yang dikemukakan oleh Arthur Jeffery mengenai sejarah penghimpunan dan penyeragaman bacaan Al-Qur'an. Kritik yang diberikan berlandaskan dari pemikiran para cendekiawan muslim di bidang sejarah, 'Ulumul Qur'an dan tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat kajian pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk mengumpulkan data, terutama tulisan Arthur Jeffery dan buku atau kitab yang memuat kesejarahan Al-Qur'an yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Arthur Jeffery tentang sejarah pengumpulan dan penyeragaman bacaan Al-Qur'an hanya ditemukan pada dua tulisannya, yaitu *The Qur'an as Scripture* dan *Materials for The History of The Text of The Qur'an*. Teori Arthur yang juga diutarakan oleh orientalis sebelumnya terbukti lemah dan bertentangan dengan pandangan cendekiawan Muslim. Kesalahan teori Arthur disebabkan oleh sumber yang tidak akurat dan kurangnya perspektif Islam serta referensi kesejarahan Al-Qur'an dari cendekiawan muslim.

Kata Kunci: Arthur Jeffery, Sejarah Al-Qur'an, Cendekiawan Muslim

Pendahuluan

Menurut keputusan Dewan Gereja Vienna pada tahun 1312 Masehi, orientalisme secara resmi bergerak dan berkembang sebagai sebuah aliran untuk mempelajari berbagai aspek mengenai Islam. Keputusan tersebut diambil berdasarkan usulan dari seorang pembaptis asal Spanyol bernama Reymond Lull, yang secara aktif mendorong umat Kristiani untuk mempelajari bahasa Arab secara mendalam. Reymond beranggapan bahwa itu adalah salah satu cara yang efektif untuk mengalihkan kaum muslim dari agamanya.¹ Kehadiran orientalisme adalah respon terhadap trauma yang mendalam dari Barat terhadap Islam. Setelah wafatnya nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada tahun 632 Masehi, penyebaran agama Islam beserta budayanya berkembang sangat pesat.²

Umumnya orientalisme didefinisikan sebagai suatu paham yang mempelajari berbagai hal tentang bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.³ Namun ada juga yang memberikan definisi secara khusus, bahwa orientalisme adalah kajian akademis yang dilaksanakan oleh sarjanawan Barat terhadap Islam sekaligus kaum muslimin dari berbagai aspeknya, baik itu akidah, syari'ah, peradaban, kebudayaan dan sejarah.⁴

Akhmad Minhaji mamaparkan bahwa pengalaman yang didapat dari kajian akademik oleh perguruan tinggi Barat terhadap agama Nasrani dan Yahudi, telah memosisikan kitab suci sebagai prioritas. Ketika Islam yang menjadi objeknya, maka Al-Qur'an secara otomatis menjadi tema pokok kajian mereka yang akhirnya menimbulkan upaya untuk merusak serta merubah Al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an sendiri mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi umat Islam. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengimani dan mengamalkan isi kandungannya. Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi bukti, ketika mereka disebut sebagai generasi Qur'ani karena telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dalam perjuangan hidup.⁶ Pada masa sahabat pula terjadi proses penulisan dan penghimpunan Al-Qur'an yang merupakan bagian penting dari upaya umat Islam untuk menjaga keutuhan wahyu Allah setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Proses ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengawasan yang ketat, untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga dalam bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan.

Pada masa khalifah Abu Bakar, kekhawatiran akan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an pasca perang Yamamah mendorong pengumpulan ayat-ayat yang tertulis di berbagai media seperti kulit pohon, daun lontar dan kepingan tulang binatang. Zaid bin Tsabit, yang merupakan salah seorang penulis wahyu ditunjuk untuk memimpin pengumpulan dan penyusunan tersebut.⁷ Proses ini kemudian berlanjut pada masa khalifah 'Utsman Ibn 'Affan yang memerintahkan penyalinan mushaf Al-Qur'an dalam satu bentuk baku, sehingga dapat disebarakan ke seluruh wilayah kekuasaan Islam

¹ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, trans. oleh A. M. Basalamah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), 49.

² Mustolah Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologis dan Intelektual* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), 19–20.

³ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 1.

⁴ Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, 20.

⁵ Akhmad Minhaji, *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, dan Metodologi)* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2020), 102.

⁶ Wajidi Sayadi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Pontianak: Pustaka Abuya, 2009), 3.

⁷ Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, trans. oleh Mudzakir AS (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 186.

untuk menghindari perbedaan bacaan yang bisa menimbulkan perselisihan.⁸ Melalui sistematika penulisan yang sangat terorganisir ini, Al-Qur'an tidak hanya terjaga keasliannya, tetapi juga memastikan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Al-A'zami menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul *The History of The Qur'anic Text*, terdapat sejumlah pintu masuk yang tampaknya digunakan oleh para orientalis sebagai alat untuk merubah, merusak, serta menyerang Al-Qur'an, di antaranya yaitu sisi sejarah penulisan dan penghimpunannya. Salah satu tokoh orientalis yang menggunakan pintu masuk tersebut adalah Arthur Jeffery.⁹ Arthur Jeffery memberikan pernyataan di dalam tulisannya yang berjudul *The Qur'an as Scripture*, bahwa Al-Qur'an memang perkataan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sedangkan Rasulullah hanyalah penyampai wahyu.¹⁰ Hal ini berbeda dengan orientalis lain seperti Aloys Sprenger (1813-1893), Theodor Noldeke (1836-1930), William Muir (1819-1905), Ignaz Goldziher (1850-1921), Leone Caetani (1869-1935), William Montgomery Watt (1909-2006), serta Richard Bell (1876-1952), yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buatan nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.¹¹

Meskipun demikian bukan berarti Arthur Jeffery terlepas dari kontroversi. Arthur berpendapat sebagaimana dikutip oleh al-A'zami, para ilmuwan Barat tidak bersepakat terhadap susunan surah dan ayat Al-Qur'an yang ada pada saat ini, sama dengan apa yang terdapat di masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.¹² Adnin Armas juga mengemukakan, setelah melakukan pengkajian terhadap sejarah Al-Qur'an, Arthur menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki banyak kelemahan sehingga ia ingin mengedit dan menyusun Al-Qur'an dalam bentuk yang baru.¹³

Dalam tulisannya yang berjudul *Progress in The Study of The Qur'an Text*, Arthur Jeffery mengutarakan keinginannya untuk melahirkan Al-Qur'an edisi kritis. Arthur telah mengumpulkan berbagai bacaan bertahun-tahun sebelumnya, dan mulai fokus mengerjakan rancangannya itu pada tahun 1926.¹⁴ Masih dalam tulisan yang sama, Arthur menerangkan bahwa setiap agama apapun yang mempunyai kitab suci akan memiliki problem sejarah teks. Hal ini disebabkan oleh tidak ada naskah dari kitab suci yang masih asli, semua yang ada sekarang hanyalah naskah yang telah turun temurun dan tentunya sudah dirubah atau dirusak. Teks awal Al-Qur'an misalnya, tidak mempunyai titik dan tanda baca atau harakat. Walaupun penambahan titik dan harakat adalah niat yang baik, tapi bagi Arthur hal tersebut tetap merusak teks asli. Ia juga mempertegas bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini

⁸ Al-Qatthan, 193.

⁹ Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 304.

¹⁰ Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture* (New York: Russell F. More Company Incorporated, 1952), 4.

¹¹ Mohammad Mohar Ali, *The Qur'an and The Orientalists: An Examination of Their Main Theories and Assumption* (Ipswich: Jam'iyyat Ihyaa' Minhaaj Al-Sunnah, 2004), 2.

¹² Al-A'zami, *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, 304.

¹³ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an (Kajian Kritis)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 126.

¹⁴ Arthur Jeffery, "Progress in The Study of The Qur'an Text," *The Muslim World* 25, no. 1 (1935): 11, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1935.tb00058.x>.

bukanlah salinan asli, melainkan teks yang telah mengalami beragam perubahan karena diturunkan dari generasi ke generasi.¹⁵

Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu untuk memberikan kritik terhadap teori Arthur Jeffery terutama mengenai sejarah penghimpunan dan penyeragaman bacaan Al-Qur`an. Pandangan Arthur mengenai status Al-Qur`an yang berbeda dari orientalis lain, meskipun pada akhirnya ia tidak terlepas dari kontroversi, juga menjadi salah satu alasan dalam kritik ini. Untuk mengkritik teorinya tersebut, peneliti menggunakan sudut pandang para cendekiawan muslim. Cendekiawan muslim di sini adalah mereka yang termasuk tokoh-tokoh oksidentalisme, seperti Muhammad Mustafa al-A`zami dan Adnin Armas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Hanafi yang dikutip oleh Anwar Sadat, oksidentalisme adalah sebuah sikap maupun strategi Timur-Islam dalam menginvestigasi hal-hal yang dihasilkan oleh Barat.¹⁶ Eka Hendry menyebutkan, apa yang dihasilkan oleh orientalisme meskipun tidak sedikit memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam, namun tetap saja ada berbagai kepentingan di baliknya, sehingga harus disikapi secara kritis.¹⁷ Beberapa tokoh cendekiawan muslim di bidang `Ulumul Qur`an dan tafsir yang juga peneliti jadikan sebagai landasan untuk mengkritik di antaranya adalah syekh al-Zarqani, syekh Manna` Khalil al-Qatthan, imam as-Suyuthi dan imam al-Qurthubi.

Beberapa penelitian yang juga mengkaji pemikiran Arthur antara lain: *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Muzayyin dengan judul Pendekatan Historis-Kritis dalam Studi Al-Qur`an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke & Athur Jeffery). Tesis ini membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan menggunakan pendekatan historis-kritis.¹⁸ *Kedua*, jurnal yang berjudul Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Varian Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi dan Resitasi Terhadap Variasi Teks Al-Fatihah) yang ditulis oleh Muslih. Jurnal ini mengulas pandangan Arthur Jeffery yang berpendapat surah Al-Fatihah bukan bagian dari Al-Qur`an dan terdapat ragam bacaan di dalamnya.¹⁹ *Ketiga*, penelitian yang berjudul Aparatus kritik Mustofa Al-Azmi Pada Arthur Jeffery Tentang Polemik Mushaf Ibn Masud (Pendekatan Tekstologi), ditulis oleh Fathur Rofiq. Penelitian ini merujuk pada pendapat Mustafa al-A`zami untuk mengkritik pemikiran Arthur Jeffery, yang mana menurut Arthur mushaf Ibn Mas`ud memiliki perbedaan bacaan dengan mushaf `Utsmani serta tidak mengandung beberapa surah.²⁰

Sebagai perbedaan utama, penelitian ini berfokus pada satu tokoh yaitu Arthur Jeffery dan tidak melakukan komparasi dengan pemikiran tokoh lain. Penelitian ini juga memberikan kritik terhadap teori Arthur yang berkaitan dengan penulisan dan penghimpunan Al-Qur`an saja. Adapun pemikiran Arthur mengenai kedudukan surah Al-Fatihah, qira`at Al-Qur`an, kosa kata asing dalam Al-Qur`an dan sebagainya, tidak dibahas dalam penelitian ini. Kendati terdapat perbedaan, beberapa

¹⁵ Jeffery, *The Qur`an as Scripture*, 89–90.

¹⁶ Anwar Sadat, "Oksidentalisme: Menuju Integralisasi Epistemologi Studi Islam," *Tajdid* 1, no. 1 (2017): 137–138, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.7>.

¹⁷ Eka Hendry, *Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 175.

¹⁸ Muzayyin, "Pendekatan Historis Kritis Dalam Studi Al-Qur`an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke & Arthur Jeffery)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19881/>.

¹⁹ Muslih, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi Dan Resitasi Terhadap Variasi teks al-Fatihah)," *Al-Bayan* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1667>.

²⁰ Fathur Rofiq, "Aparatus kritik Mustofa Al-Azmi Pada Arthur Jeffery Tentang Polemik Mushaf Ibn Masud (Pendekatan Tekstologi)," *Al-I`jaz* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.9>.

penelitian yang telah disebutkan di atas tetap membantu peneliti dalam memberikan informasi lebih terkait biografi serta pemikiran Arthur Jeffery.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan jenis kajian pustaka. Pendekatan sosio-historis sendiri merupakan penelahaan berbagai sumber yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilakukan secara sistematis.²¹ Peneliti memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data, terutama tulisan Arthur Jeffery dan buku atau kitab yang memuat kesejarahan Al-Qur'an seperti kitab *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya syekh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, kitab *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an* (Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya syekh Manna' Khalil al-Qatthan, *Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an* (Studi Al-Qur'an Komprehensif) karya imam Jalaluddin as-Suyuthi dan buku sejarah Al-Qur'an seperti *The History of The Qur'anic Text* karya Prof. Dr. Muhammad Mustafa al-A'zami. Sementara untuk analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Proses dari analisis deskriptif ini berupa pengumpulan dan penyusunan data serta menafsirkan data tersebut secara deskriptif.²² Metode ini peneliti gunakan untuk menggambarkan serta menganalisis teori Arthur Jeffery mengenai sejarah penghimpunan dan penyeragaman bacaan Al-Qur'an, dengan mengadopsi sudut pandang para cendekiawan muslim untuk melakukan kritik dan evaluasi.

Biografi Arthur Jeffery dan Latar Belakang Pemikirannya

Mengacu pada buku *The Union Theological Seminary in the city of new york*, Arthur Jeffery lahir pada tanggal 18 Oktober 1892 di kota Melbourne, Australia, dan meninggal pada tanggal 2 Agustus 1959 di Kanada.²³ Menurut al-A'zami, Arthur termasuk tokoh orientalis yang menjadi pelopor periode kedua bersama Theodor Noldeke, Ignaz Goldziher, Gotthelf Bergstrasser dan Joseph Schact, dalam upaya penyerangan terhadap ajaran Islam dan kitab sucinya.²⁴

Arthur memulai studi akademiknya di Universitas Melbourne dan mendapatkan gelar BA (*Bachelor of Arts*) tahun 1918, kemudian melanjutkan studinya di Melbourne College of Divinity, dengan memperoleh gelar MA di tahun 1920. Gerard Bowering menuturkan dalam pengantarnya pada tulisan Arthur Jeffery yang berjudul *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*, setelah merampungkan studi di kota kelahirannya, Arthur melanjutkan karir sebagai pengajar di Madras Christian College India selama perang dunia pertama.²⁵

John Stothoff Badeau dalam *Arthur Jeffery – A Tribute* juga menambahkan, India menjadi lahan subur bagi Arthur karena di sana ia mulai mengembangkan minat linguistik dan filologi dalam bahasa-bahasa Timur, yang menyebabkan fokus ilmiahnya kepada studi Islam. Pada tahun 1921,

²¹ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 131, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/mq.v17i7927>.

²² Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development* (Jambi: Pusaka, 2017), 111.

²³ The Union Theological Seminary in the City of New York, *Alumni Directory* (New York: The Alumni Office, 1970), xvii.

²⁴ Al-A'zami, *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, 8.

²⁵ Arthur Jeffery, Gerhard Bowering, dan Jane Dammen McAuliffe, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, vol. 3 (Leiden: E. J. Brill, 2007), ix.

Arthur direkrut oleh Dr. Charles R. Watson (pendiri The American University in Cairo), untuk mengajar di School of Oriental Studies (S. O. S.) di American University, Mesir. Selama di sana Arthur banyak berkontribusi dalam perkembangan serta reputasi kampus. Salah satu kontribusi besar dari Arthur Jeffery adalah mengembangkan perpustakaan penelitian di S. O. S., dengan secara bertahap mengumpulkan buku-buku langka yang tidak dicetak, dan digunakan untuk studi Islam. Arthur Jeffery meneruskan perjalanan intelektualnya di Universitas Edinburgh Skotlandia, dengan mendapatkan dua gelar yakni Ph. D tahun 1929, dan gelar D. Litt di tahun 1938.²⁶

Selepas bergabung bersama S. O. S., Arthur menjadi ketua Jurusan Kajian Ketimuran dan Bahasa Timur Tengah sekaligus profesor bahasa Semit di Columbia University dan Union Theological Seminary New York Amerika Serikat, dari tahun 1938 sampai 1959.²⁷

Adnin Armas mengemukakan, seorang tokoh misionaris di Madras, India, yang bernama Edward Sell (w. 1932), menyuarakan agar melakukan kajian terhadap historitas Al-Qur`an dengan menggunakan historis-kritis sebagaimana yang sudah dilakukan terhadap Bibel. Nampaknya Edward sell pula yang menjadi inspirator bagi Arthur Jeffery untuk mengkaji kesejarahan Al-Qur`an karena dahulu ia juga pernah mengajar di sana. Hal ini juga dibuktikan dari pemikiran Arthur yang sama-sama menggunakan pendekatan historis-kritis.²⁸ Pemikiran Arthur pun tidak terlepas dari lingkungan akademisnya. Ketika ia direkrut oleh Dr. Charles R. Watson (pendiri The American University in Cairo), untuk mengajar di School of Oriental Studies (S. O. S.) di American University in Cairo, ia bertemu staf-staf yang juga merupakan misionaris internasional seperti William Henry, Temple Gairdner, Dr. Earl Elder dan Dr. Samuel Zwemer.²⁹

Mengenai ranah kepenulisan ilmiah, sebagai seorang profesor, Arthur Jeffery termasuk tokoh orientalis yang sangat giat dalam mempelajari dan mengkaji Al-Qur`an. Hasil karya tulisnya bisa kita jumpai di jurnal *The Muslim World*, seperti *The Mystic Letters of The Koran* diterbitkan pada tahun 1924, *The Quest of Historical Mohammed* diterbitkan pada tahun 1926, *The Prophet of Islam* diterbitkan tahun 1938, *A Variant Text of The Fatiha* diterbitkan pada tahun 1939, *The Qur`an as Scripture* yang diterbitkan pada tahun 1950, dan buku yang berjudul *Islam: Muhammad and His Religion* diterbitkan di tahun 1958. Beberapa karya lainnya yang juga terkenal adalah *Materials for The History of The Text of The Qur`an* yang dipublikasikan di Leiden, Belanda, pada tahun 1937, dan *The Foreign Vocabulary of The Qur'an* dipublikasikan pada tahun 1938 di India.

Arthur Jeffery juga pernah mempublikasikan ulang dengan memberikan kata pengantar pada kitab *al-Mashahif* karya Ibn Abi Daud as-Sijistani yang diterbitkan pada tahun 1936 oleh Maktabah ar-Rahmaniyyah, Mesir. kitab *al-Mashahif* beserta kata pengantarnya itu juga terhimpun di dalam bukunya yang berjudul *Materials for The History of The Text of The Qur`an*. Kata pengantar atas kitab tersebut dinilai kontroversial serta menuai banyak kritik tajam yang dialamatkan kepada Arthur. Kitab ini akhirnya dicetak ulang oleh Muassasah al-Quthubah, Kairo, Mesir.³⁰

²⁶ John Stothoff Badeau, "Arthur Jeffery - A Tribute," *The Muslim World* 50, no. 1 (1960): 49–50, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1960.tb01064.x>.

²⁷ The Union Theological Seminary in the City of New York, *Alumni Directory*, xvii.

²⁸ Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur`an (Kajian Kritis)*, 50.

²⁹ Badeau, "Arthur Jeffery - A Tribute," 49.

³⁰ Istajib, "Kanonisasi Al-Qur`an Perspektif Sarjana Muslim dan Barat (Studi Komparatif Atas Pemikiran Arthur Jeffery dan 'Abdus Shabur Syahin)" (Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2021), 15.

1. Teori Arthur Jeffery tentang Penghimpunan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Teori Arthur Jeffery mengenai kesejarahan Al-Qur'an dapat kita temukan di beberapa karyanya. Misalnya dalam buku *Materials for The History of The Text of The Qur'an*, Arthur mengatakan tidak ada yang lebih pasti daripada fakta bahwa ketika nabi Muhammad wafat tidak ada kumpulan wahyu yang terkumpul dan tersusun. Arthur juga menyebutkan penelitian dari orientalis lain yaitu Cutler Torrey dan Ricahrd Bell, bahwa ada bukti internal dalam Al-Qur'an itu sendiri bahwa Rasulullah menyimpan sejumlah besar materi wahyu yang akan menjadi bahan dasar kitab yang ingin beliau berikan kepada umat. Walaupun pada akhirnya hal itu tidak terealisasikan karena kematian menjemput beliau. Arthur juga tetap meyakini tidak ada Al-Qur'an yang siap sebagai warisan bagi umat, karena Rasulullah telah menyampaikan pesan atau wahyu Allah tersebut secara lisan.³¹ Dalam *The Qur'an as Scripture* Arthur menjelaskan lebih lanjut, setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat para sahabat pun tidak merasa perlu untuk mengumpulkan naskah Al-Qur'an. Penghimpunan Al-Qur'an baru dilakukan ketika sahabat mengalami situasi baru atau genting.³²

2. Teori Arthur Jeffery tentang Penghimpunan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Dalam bukunya yang berjudul *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)*, Arthur Jeffery berpendapat bahwa mushaf yang dihimpun oleh khalifah Abu Bakar bukanlah mushaf yang resmi, melainkan hanya koleksi pribadi. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya mushaf-mushaf lain bahkan diikuti oleh masyarakat setempat, misalnya masyarakat Kufah mengikuti mushaf Ibn Mas'ud, masyarakat Basrah mengikuti mushaf Abu Musa al-Asy'ari serta masyarakat Syria umumnya mengikuti mushaf Ubay Ibn Ka'b.³³ Arthur juga menegaskan tidak ada alasan khusus untuk meragukan bahwa khalifah Abu Bakar mungkin telah membuat koleksi pribadi dari materi Al-Qur'an.³⁴ Bahkan dalam tulisannya yang lain, Arthur menyebut kritikus modern bersedia menerima fakta bahwa khalifah Abu Bakar memiliki koleksi materi wahyu yang dibuat untuknya dan mempercayakannya kepada Zayd bin Tsabit.³⁵

3. Teori Arthur Jeffery tentang Penyeragaman Bacaan Al-Qur'an pada Masa 'Utsman Ibn 'Affan

Merujuk pada buku yang sama yakni *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)*, Arthur Jeffery berpendapat, kebijakan khalifah 'Utsman untuk menetapkan mushaf standar sebagai bentuk penyeragaman bacaan bagi seluruh umat Islam pada saat itu didasari oleh alasan politik. Arthur menambahkan, para *qurra'* menentang keras kebijakan Khalifah 'Utsman yang menetapkan mushaf Madinah sebagai mushaf standar, serta menghancurkan mushaf-mushaf yang lain. Hal ini terbukti dengan terpecahnya umat Islam di

³¹ Arthur Jeffery, *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)* (Leiden: E. J. Brill, 1937), 5–6.

³² Jeffery, *The Qur'an as Scripture*, 91–92.

³³ Jeffery, *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)*, 6–7.

³⁴ Jeffery, 212.

³⁵ Jeffery, *The Qur'an as Scripture*, 93–94.

Kufah menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang menerima mushaf 'Utsmani, dan mereka yang mendukung Ibnu Mas'ud yang menolak menyerahkan mushafnya untuk dibakar.³⁶

Kritik Terhadap Teori Arthur Jeffery

1. Penghimpunan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Teori Arthur terkait tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan maupun disusun sampai Rasulullah wafat, seolah-olah mengindikasikan bahwa Rasulullah memang tidak ingin menghimpun Al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Jika benar demikian, maka pendapat Arthur ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hartwig Hirschfeld (w. 1934), seorang orientalis Yahudi-Jerman yang menuliskan dalam bukunya *New researches into the composition and exegesis of the Qoran*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memang sengaja tidak menghimpun Al-Qur'an ke dalam satu mushaf agar beliau bebas mengubah ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan.³⁷

Selaras dengan pemikiran Aloys Sprenger (w. 1893), seorang orientalis berkebangsaan Austria, dalam bukunya yang berjudul *Das Leben Und Die Lehre Mohammad* (Kehidupan dan Ajaran Muhammad), ia memaparkan bahwa nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika di Madinah biasanya mendiktekan ayat-ayat Al-Qur'an kepada seorang juru tulis, namun akan sangat salah jika dari sini menyimpulkan bahwa beliau ingin menerbitkan sebuah mushaf atau bahkan hanya menyebarkan Al-Qur'an secara tertulis.³⁸ Aloys Sprenger sendiri merupakan tokoh paling awal yang mengutarakan bahwa nabi Muhammad tidak memiliki niat untuk memushafkan Al-Qur'an.³⁹

Jika ditelusuri, apa yang disampaikan Sprenger memang benar adanya. Sebagaimana al-A'zami menyebutkan, dikala wahyu turun nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara rutin memanggil para juru tulis untuk mencatat ayat-ayat tersebut. Selama periode Madinah ini, paling tidak ada enam puluh lima juru tulis yang ditugaskan oleh nabi Muhammad, di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin Khattab, 'Ali bin Abi Thalib, Zayd bin Tsabit, Abu Salamah dan Mu'adz bin Jabal.⁴⁰ Namun pendapat Sprenger ini tidak bisa begitu saja dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Rasulullah tidak ingin mengumpulkan tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Pendapat Aloys Sprenger tersebut yang kemudian diteruskan oleh Hartwig Hirschfeld dan Arthur Jeffery, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak ingin memushafkan Al-Qur'an, tidak pernah disinggung oleh para cendekiwan muslim. Syekh al-Zarqani⁴¹, imam

³⁶ Jeffery, *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)*, 8.

³⁷ Hartwig Hirschfeld, *New researches into the composition and exegesis of the Qoran* (London: Royal Asiatic Society, 1902), 5.

³⁸ Aloys Sprenger, *Das Leben Und Die Lehre Mohammad*, vol. 3 (Berlin: Nicolaische Verlagsbuchhandlung, 1869), xxxiii.

³⁹ Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an (Kajian Kritis)*, 83.

⁴⁰ Al-A'zami, *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, 68–69.

⁴¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, trans. oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 266.

Jalaluddin as-Suyuthi⁴² serta syekh Manna' Khalil al-Qatthan⁴³ menuturkan hal yang sama terkait penyebab atau alasan mengapa Al-Qur'an tidak dihimpun pada saat itu, di antaranya:

- a. Pada zaman nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* kaum muslimin baik-baik saja, para qari' masih banyak, tumpuan pada hafalan lebih besar ketimbang pada tulisan, ditambah lagi sarana atau media tulis juga belum mudah didapat.
- b. Al-Qur'an tidak turun sekaligus melainkan secara berangsur-angsur, dan susunan atau tertib penulisan ayat Al-Qur'an bukan menurut tertib nuzulnya. Nabi Muhammad pun senantiasa menunggu penasakhan ayat dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sehingga ayat-ayat tersebut tidak dihimpun ke dalam mushaf agar tidak berubah pada setiap waktu.

Dari pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak dihimpun pada saat itu bukan karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak ingin atau tidak mempunyai niat untuk memushafkan Al-Qur'an, melainkan adanya sebab-sebab lain sehingga tidak memungkinkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf.

Syekh al-Zarqani juga menyebutkan, setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Al-Qur'an sudah berakhir masa turunnya dan penasakhan sudah tidak dimungkinkan terjadi, serta faktor-faktor pendorong penyalinan ke dalam *shahifah* atau mushaf telah muncul, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan pertolongan kepada *al Khulafā'u ar-Rāsyidūn* untuk menjaga dan melindungi kemurnian Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15] ayat ke 9:

حَفِظُونَهُ لِيَوْمَ نُنزِّلُ آيَاتِنَا

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”⁴⁴

2. Penghimpunan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Teori Arthur mengenai penghimpunan pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq pada dasarnya sudah pernah diutarakan oleh orientalis lain. Theodor Noldeke dalam bukunya yang berjudul *Geschicht Des Korans*, kemudian direvisi dan dilanjutkan oleh Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstrasser serta Otto Pretzl, hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The History of The Qur'an*, mereka menyebutkan bahwa apa yang diwariskan oleh sayyidina 'Umar bin Khattab kepada putrinya Hafsa mengharuskan kita untuk menyimpulkan bahwa itu bukan milik komunitas atau negara melainkan milik pribadi. Sebuah dokumen yang bersifat resmi tidak dapat diwariskan, melainkan itu adalah milik khalifah selanjutnya.⁴⁵ Kritik untuk teori Arthur Jeffery di atas akan peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Beredarnya mushaf lain di kalangan sahabat yang membuat Arthur berkesimpulan mushaf yang dihimpun oleh khalifah Abu Bakar adalah mushaf pribadi agaknya kurang tepat. Al-A'zami menyebutkan, setelah penghimpunan Al-Qur'an selesai mushaf tersebut disimpan di

⁴² Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, trans. oleh Tim Editor Indiva, vol. 1 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 243.

⁴³ Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 184–185.

⁴⁴ Al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 267.

⁴⁵ Theodor Nöldeke et al., *The History of the Qur'an*, trans. oleh Wolfgang H. Behn, vol. 8 (Leiden: Brill, 2013), 229.

bawah pengawasan khalifah Abu Bakar sebagai arsip kenegaraan.⁴⁶ Jika mushaf itu bersifat pribadi, kemungkinan besar khalifah akan tetap menyimpannya seperti halnya sahabat-sahabat lain yang memiliki mushaf. Namun pada kenyataannya, mushaf itu diserahkan kepada sayyidina ‘Umar selaku pengganti khalifah, sehingga mushaf tersebut bukanlah milik pribadi. Tindakan yang dilakukan khalifah Abu Bakar juga dilatarbelakangi oleh syahidnya *qurra*’ di perang Yamamah, bukan dikarenakan perselisihan antar umat sebagaimana yang terjadi di masa sayyidina ‘Utsman, sehingga membuat mushaf ini tidak mengikat dan mushaf di kalangan sahabat tetap eksis.⁴⁷

- b. Poin penting yang juga luput dari pembahasan Arthur Jeffery bahkan orientalis lain adalah, mushaf yang terhimpun di masa khalifah Abu Bakar memiliki keistimewaan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan mushaf-mushaf di kalangan sahabat. Syekh al-Zarqani menyebutkan, dalam proses penghimpunan, Zayd bin Tsabit menempuh cara yang ketat sebagaimana ditetapkan oleh khalifah Abu Bakar dan sayyidina ‘Umar bin Khattab. Zayd bin Tsabit tidak hanya menggunakan hafalan, tulisan atau apa yang didengarnya, namun juga menggunakan sumber lainnya yaitu yang ditulis pada masa nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* di hadapan beliau dengan harus diperkuat oleh dua saksi dan yang dihafal oleh para sahabat. Khalifah Abu Bakar adalah orang pertama yang menghimpun Al-Qur`an ke dalam satu mushaf dengan cara tersebut di atas. Kendati pada saat itu juga terdapat mushaf di kalangan sahabat, namun cara pengumpulan dan penulisannya tidak sama dengan mushaf khalifah Abu Bakar, membuat mushaf yang terhimpun di masa ini menjadi patokan untuk penyalinan di masa sayyidina ‘Utsman bin ‘Affan.⁴⁸

3. Penyeragaman bacaan Al-Qur`an pada Masa ‘Utsman Ibn ‘Affan

Teori Arthur pada bagian ini adalah bahwa kebijakan khalifah ‘Utsman didasari oleh alasan politik. Arthur memang tidak menyebutkan sumber atau pendapat orientalis terdahulu untuk mendukung pendapatnya itu. Namun jika ditelusuri lebih jauh, pendapat Arthur ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh Leone Caetani (w. 1935), seorang orientalis asal Italia yang menuturkan dalam tulisannya yang berjudul *‘Uthman and The Recension of The Koran*, menurutnya meskipun tampak bersifat religius, kompilasi Al-Qur`an di bawah khalifah ‘Utsman juga memiliki dimensi politik dan moral di dalamnya, serta berkaitan erat dengan isu-isu yang berdampak besar dalam sejarah Islam.⁴⁹

Baik Arthur Jeffery maupun Leone Caetani sama-sama tidak menyebutkan dengan pasti apa yang menjadi landasan mereka untuk mengatakan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh khalifah ‘Utsman didasari alasan politik. Namun jika kita kembali melihat sejarah, 12 tahun khalifah ‘Utsman Ibn ‘Affan menjabat (23-35 H/644-656 M), enam tahun pertama pemerintahannya adalah masa pemerintahan yang berjalan dengan baik, sementara pada enam

⁴⁶ Al-A‘zami, *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, 84.

⁴⁷ Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur`an (Kajian Kritis)*, 94–95.

⁴⁸ Al-Zarqani, *Manahil al-‘Urfan fi ‘Ulum Al-Qur`an*, 269–270.

⁴⁹ Leone Caetani, “‘Uthman and The Recension of The Koran,” *The Muslim World* 5, no. 4 (1915): 382, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1915.tb01466.x%0A>.

tahun kedua khalifah ‘Utsman mulai mengalami kegoncangan.⁵⁰ Hal ini disebabkan oleh tuduhan-tuduhan yang dilontarkan para musuh khalifah, seperti tuduhan pemborosan uang negara dan tuduhan mempraktekkan politik nepotisme, sikap berat sebelah serta pilih kasih.⁵¹

Mungkin itulah yang menjadi landasan Arthur Jeffery sehingga mengatakan kebijakan Khalifah ‘Utsman hanya untuk kepentingan politik. Apabila benar demikian maka landasan Arthur Jeffery tersebut juga keliru. Sebagaimana diutarakan oleh syekh al-Zarqani⁵² dan syekh Manna’ Khalil al-Qatthan⁵³, bahwa pelaksanaan kebijakan khalifah tersebut terjadi pada tahun 25 Hijriyah. Tahun 25 Hijriyah tentu masih masuk ke dalam enam tahun pertama pemerintahan khalifah ‘Utsman Ibn ‘Affan di mana pemerintahan masih berjalan dengan baik.

Arthur juga berpendapat tentang *qurra* yang menentang kebijakan khalifah ‘Utsman Ibn ‘Affan, yang membuat terpecahnya umat di Kufah, Irak, karena sebagian dari mereka mendukung kebijakan khalifah dan sebagian lagi menolak serta mendukung Ibnu Mas’ud yang tidak ingin menyerahkan mushafnya untuk dibakar. Menariknya, dalam pendapatnya itu Arthur Jeffery memberikan *footnote* bertuliskan “*Qurthubi 1, 53*”. Peneliti mencoba menelusuri tulisan imam al-Qurthubi yang mana yang dimaksud oleh Arthur. Peneliti menemukannya dalam tafsir al-Qurthubi jilid pertama walaupun terdapat perbedaan halaman. Imam al-Qurthubi mencantumkan sebuah hadis yang artinya:

“Ibnu Syihab berkata, “Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepada saya bahwa Abdullah bin Mas’ud tidak menyukai Zayd bin Tsabit yang mengemban tugas penyalinan mushaf. Ibnu Mas’ud berkata, ‘Wahai kamu muslimin, saya telah dicopot dari tugas penyalinan mushaf, dan tugas itu ditangani oleh seseorang. Demi Allah, sesungguhnya saya telah masuk Islam, sedangkan dia masih kafir’. Seseorang tersebut adalah Zayd bin Tsabit. Maka dari itulah Ibnu Mas’ud berkata kepada masyarakat Irak, ‘Wahai masyarakat Irak, sembunyikanlah mushaf kalian, dan jangan perlihatkan ia, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman, (وَمَنْ يُغْلَلْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) ‘Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.’” (QS. Ali Imran [3]: 161) (HR. at-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir, no. 3104).⁵⁴

Hadis di atas memberikan informasi bahwa Ibnu Mas’ud memang menolak untuk menyerahkan mushafnya. Namun imam al-Qurthubi juga memberikan penjelasan dengan menukil perkataan Abu Bakar al-Anbari, bahwa jatuhnya pilihan kepada Zayd bin Tsabit untuk memangku tugas pengumpulan Al-Qur’an dikarenakan Zayd lebih hafal Al-Qur’an ketimbang Ibn Mas’ud, walaupun Ibnu Mas’ud lebih dahulu masuk Islam dan lebih berpengalaman. Peningkaran yang muncul dari Ibnu Mas’ud diakibatkan oleh kemarahannya. Namun setelah

⁵⁰ Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam (Menelusuri Jejak-jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur)* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 101.

⁵¹ Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims* (Chicago: Kazi Publications, 1987), 37.

⁵² Al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, 274.

⁵³ Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, 198.

⁵⁴ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, vol. 1 (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), 87.

kemarahannya itu hilang, Ibnu Mas`ud mengetahui betapa baiknya pilihan khalifah `Utsman serta para sahabat Rasulullah yang bersamanya, dan satu pendapat dengan mereka.⁵⁵

Arthur Jeffery seperti tidak melanjutkan kajiannya atau pembacaannya, padahal imam al-Qurthubi memberikan penjelasan di halaman selanjutnya bahwa Ibnu Mas`ud akhirnya sependapat dengan khalifah `Utsman. Pendapatnya mengenai *qurra`* yang menentang kebijakan khalifah `Utsman Ibn `Affan pun juga terbantahkan oleh sumber yang sama. Umat Islam pada saat itu sepakat karena apa yang dilakukan oleh khalifah `Utsman bertujuan untuk menetralsisir perbedaan. Karena apabila mushaf-mushaf lain yang tulisan maupun bacaannya berbeda-beda tetap dipertahankan, maka akan terus menimbulkan pertikaian dan perpecahan di antara umat Islam. Syekh al-Zarqani menegaskan, kebijakan khalifah `Utsman Ibn `Affan untuk membakar mushaf-mushaf yang tidak sama dengan mushaf `Utsmani tidaklah memudahkan kebijaksanaan beliau, karena beliau tidak melaksanakan kebijakan itu kecuali setelah bermusyawarah serta meminta pertimbangan dari para sahabat.⁵⁶

Tidak hanya itu, sebelum khalifah `Utsman mengeluarkan kebijakan tersebut, beliau terlebih dahulu mengumpulkan kaum Muhajirin, kaum Anshar serta kalangan terkemuka dari umat Islam untuk bermusyawarah dengan mereka yang akhirnya sepakat untuk mengumpulkan Al-Qur`an berdasarkan bacaan yang sah dan masyhur bersumber dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, sekaligus meninggalkan bacaan selainnya. Dalam hal ini mereka mendukung kebijakan khalifah dan kebijakan ini merupakan kebijakan yang sangat tepat.⁵⁷

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teori Arthur Jeffery mengenai sejarah pengumpulan dan penyeragaman bacaan Al-Qur`an hanya ditemukan pada dua tulisannya, yaitu *The Qur`an as Scripture* dan *Materials for The History of The Text of The Qur`an*. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa teori Arthur Jeffery sejatinya sejalan dengan pendapat orientalis sebelumnya, meskipun ia tidak menyebutkannya secara eksplisit. Analisis berdasarkan pemikiran cendekiawan muslim mengungkapkan bahwa pendapat orientalis yang menjadi referensi awal bagi Arthur juga lemah dan bertentangan dengan pandangan para cendekiawan muslim. Kesalahan dalam teori Arthur disebabkan oleh sumber yang kurang valid dan tidak melihat dari sisi perspektif Islam atau merujuk ke berbagai referensi kesejarahan Al-Qur`an yang telah didokumentasikan oleh para cendekiawan muslim.

⁵⁵ Al-Qurthubi, 1:88.

⁵⁶ Al-Zarqani, *Manahil al-`Urfan fi `Ulum Al-Qur`an*, 277.

⁵⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an*, 1:87.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*. Chicago: Kazi Publications, 1987.
- Al-A‘zami, Muhammad Mustafa. *The History of the Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam (Menelusuri Jejak-jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur)*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Al-Qatthan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir AS. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Qurthubi, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*. Vol. 1. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil al-‘Urfan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Ali, Mohammad Mohar. *The Qur’an and The Orientalists: An Examination of Their Main Theories and Assumption*. Ipswich: Jam’iyyat Ihyaa’ Minhaaj Al-Sunnah, 2004.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an (Kajian Kritis)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Arthur Jeffery, Gerhard Böwering, dan Jane Dammen McAuliffe. *The Foreign Vocabulary of the Qur’an*. Vol. 3. Leiden: E. J. Brill, 2007.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Studi Al-Qur’an Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Vol. 1. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Badeau, John Stothoff. “Arthur Jeffery - A Tribute.” *The Muslim World* 50, no. 1 (1960). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1960.tb01064.x>.
- Caetani, Leone. “‘Uthman and The Recension of The Koran.” *The Muslim World* 5, no. 4 (1915). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1915.tb01466.x%0A>.
- Ghurab, Ahmad Abdul Hamid. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Diterjemahkan oleh A. M. Basalamah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- Haryanto, Sri. “Pendekatan Historis dalam Studi Islam.” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/mq.v17i7927>.
- Hendry, Eka. *Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Hirschfeld, Hartwig. *New researches into the composition and exegesis of the Qoran*. London: Royal Asiatic Society, 1902.
- Istajib. “Kanonisasi Al-Qur’an Perspektif Sarjana Muslim dan Barat (Studi Komparatif Atas Pemikiran Arthur Jeffery dan ‘Abdus Shabur Syahin).” Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2021.



- Jeffery, Arthur. *Materials for The History of The Text of The Qur'an (The Old Codices)*. Leiden: E. J. Brill, 1937.
- . “Progress in The Study of The Qur’an Text.” *The Muslim World* 25, no. 1 (1935). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1935.tb00058.x>.
- . *The Qur’an as Scripture*. New York: Russell F. More Company Incorporated, 1952.
- Maufur, Mustolah. *Orientalisme Serbuan Ideologis dan Intelektual*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Minhaji, Akhmad. *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, dan Metodologi)*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2020.
- Muslih. “Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi Dan Resitasi Terhadap Variasi teks al-Fatihah).” *Al-Bayan* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1667>.
- Muzayyin. “Pendekatan Historis Kritis Dalam Studi Al-Qur’an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke & Arthur Jeffery).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19881/>.
- Nöldeke, Theodor, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträßer, Otto Pretzl, dan Wolfgang Behn. *The History of the Qur’an*. Diterjemahkan oleh Wolfgang H. Behn. Vol. 8. Leiden: Brill, 2013.
- Rofiq, Fathur. “Aparatus kritik Mustofa Al-Azmi Pada Arthur Jeffery Tentang Polemik Mushaf Ibn Masud (Pendekatan Tekstologi).” *Al-I’jaz* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.9>.
- Sadat, Anwar. “Oksidentalisme: Menuju Integralisasi Epistemologi Studi Islam.” *Tajdid* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.7>.
- Samsu. *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Sayadi, Wajidi. *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*. Pontianak: Pustaka Abuya, 2009.
- Sou’yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Sprenger, Aloys. *Das Leben Und Die Lehre Mohammad*. Vol. 3. Berlin: Nicolaische Verlagsbuchhandlung, 1869.
- The Union Theological Seminary in the City of New York. *Alumni Directory*. New York: The Alumni Office, 1970.